

**TRADISI TULIS ULAMA KERINCI:
MANUSKRIP ISLAM PENINGGALAN
K.H MUHAMMAD BURKAN SALEH (1912-2010)**

***THE WRITING TRADITION OF KERINCI'S SCHOLAR:
ISLAMIC MANUSCRIPT OF K.H MUHAMMAD BURKAN
SALEH'S (1912 – 2010) LEGACY***

MHD Rasidin,¹ Oga Satria²

¹²*Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia*

¹*mhd_rasidin@yahoo.co.id*

DOI: <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.860>

Received: Oktober 2020; Accepted: Desember 2020; Published: Desember 2020

ABSTRACT

This paper explores the works of K.H. Muhammad Burkan Saleh (1912-2010) as one of the Kerinci scholars who was productive wrote his works. Initially, the manuscripts found in Kerinci contained more traditional issues written in the Incung script and discussed very little on religious issues. The Kerinci manuscript, which contains religious themes, was only written in the late 19th century. This study is a qualitative study that focuses on the text domain and context. In addition, the authors also conducted interviews with manuscript collectors and their families to obtain data related to the manuscript descriptions and biographies of K.H. Muhammad Barkan Saleh. This paper shows that the tradition of writing among the Kerinci ulama continued until the 20th century as practiced by K.H Muhammad Burkan Saleh who wrote some of the information obtained using Arabic and Malay Arabic characters. The discussion themes he wrote also varied, such as the issue of Mustalah al-Ḥadīṣ, the knowledge of the Koran, the science of astronomy, he even wrote things related to amulets.

Keywords: Kerinci, K.H Muhammad Burkan Saleh, manuscript.

ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi karya-karya K.H. Muhammad Burkan Saleh (1912-2010) sebagai salah satu ulama Kerinci yang produktif menulis karya-karyanya. Pada awalnya naskah-naskah yang ditemukan di Kerinci lebih banyak memuat permasalahan-permasalahan adat yang ditulis dengan menggunakan aksara Incung dan sangat sedikit membicarakan persoalan keagamaan. Manuskrip Kerinci yang memuat tema keagamaan baru ditulis pada akhir abad ke-19. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang terfokus pada domain teks dan konteks. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan kolektor manuskrip dan keluarga untuk memperoleh data terkait deskripsi manuskrip dan biografi K.H. Muhammad Barkan Saleh. Tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi tulis di kalangan ulama Kerinci masih terus berlanjut hingga abad ke-20 sebagaimana yang dilakukan oleh K.H Muhammad Burkan Saleh yang menulis beberapa informasi yang diperoleh menggunakan aksara Arab dan Arab Melayu. Tema pembahasan yang ia tulis pun beragam, seperti persoalan Mustalah al-Ḥadīṣ, ilmu Al-Qur'an, ilmu falak, bahkan ia juga menulis hal-hal yang berkaitan dengan azimat.

Kata Kunci: Kerinci, K.H Muhammad Burkan Saleh, manuskrip.

PENDAHULUAN

Tradisi tulis di kalangan masyarakat Kerinci pada dasarnya sudah dimulai sejak abad ke-14. Uli Kozok di dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu manuskrip Melayu tertua di dunia berada di Kerinci, tepatnya di daerah Tanjung Tanah. Manuskrip tersebut diperkirakan telah berusia antara 1305 M sampai 1436 M.¹ Akan tetapi, manuskrip Kerinci yang mengangkat tema keislaman secara spesifik mulai terlihat setidaknya sejak akhir abad ke-19 M, walaupun dengan jumlah yang masih terbatas. Hal ini ditandai dengan ditemukannya sebuah manuskrip yang di dalamnya terdapat selembarnya catatan hutang yang ditulis pada tahun 1309 H yang apabila dikonversikan ke dalam tahun Masehi berkisar tahun 1892 M.

Tradisi tulis di kalangan ulama Kerinci masih terus berlanjut hingga abad ke-20 M. Salah satu bukti adalah kitab-kitab

¹Uli Kozok, "A 14 Th Century Malay Manuscript from Kerinci," *Archipel* 67 (2004): 37–55.

yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh (1912-2010). Beliau aktif menulis dalam pelbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman, seperti *Mustalah al-Hadis*, *al-falaqiyah* (ilmu perbintangan), *Şaraf dan Mantiq*, dan bahkan kitab tentang azimat dengan menggunakan bahasa Arab Melayu. Secara umum, penggunaan aksara Arab sendiri di Nusantara sudah dimulai sejak masuknya Islam ke Nusantara dan menggantikan aksara sebelumnya, yaitu aksara Pallawa. Pendapat lain mengatakan bahwa penggunaan aksara Arab di Nusantara sudah berjalan sejak abad ke-10 M yang dibuktikan dengan batu nisan yang bertuliskan nama Syeikh Abdul Qadir bin Husayn Syah Alam (290 H/910 M) yang berada di Kedah.² Namun, penggunaan awal mula penggunaan aksara Arab Melayu di Nusantara tidak diketahui secara pasti. Al-Attas mengatakan bahwa aksara Arab Melayu mulai digunakan pasca 300 tahun setelah penemuan aksara Arab di Nusantara. Buktinya adalah sebuah batu bersurat yang terdapat di Kuala Berang Trengganu tertanggal pada hari Jumat 4 Rajab 702 H / 22 Februari 1303 M. Batu tersebut ditemukan pada tahun 1887 M dan pada awalnya dijadikan sebagai tempat membasuh kaki sebelum masuk ke dalam musalla.

Perkembangan Aksara Arab Melayu tersebut sejalan dengan berkembangnya Islam di Nusantara dan di sisi lain aksara Pallawa yang mereka gunakan sebelumnya tidak sesuai dengan agama Islam yang mereka yakini. Oleh karena itu, mereka memandang tinggi bahasa Arab karena merupakan alat utama untuk memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mereka berusaha sekuat mungkin untuk mempelajari gramatika dan penulisannya. Oleh karena itu, kombinasi antara aksara Arab dengan bahasa Melayu mempermudah masyarakat Melayu untuk memahami ajaran Islam dan mendakwahnya, baik dakwah secara lisan maupun tulisan. Pada awalnya aksara Arab Melayu digunakan untuk menulis ajaran-ajaran yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid-

²Titik Pudjiastuti, *Filologi Nusantara*, ed. Titik Pudjiastuti (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), 139.

nya agar masyarakat yang tidak dapat belajar secara langsung dapat belajar melalui tulisan para guru atau muballigh tersebut.³

Tradisi tulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu tersebut terus bertahan bahkan pada masa penjajahan terutama dalam bidang sastra dan kesenian, falsafah, tasawuf, teologi, dan lain sebagainya. Penggunaan aksara Arab Melayu dalam tradisi tulis ulama Nusantara masih terus berlanjut hingga abad ke-20. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat manuskrip ulama yang juga ditulis dengan menggunakan aksara tersebut, seperti naskah-naskah yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh. Naskah-naskah yang ditulis oleh beliau besar kemungkinan ditulis ketika ia masih belajar di pelbagai pondok pesantren di Sumatera Barat. Tradisi pendidikan pesantren yang menggunakan kitab kuning menuntut para murid untuk menulis catatan-catatan penting sebagai penjelasan dari materi yang dipelajari dan hal itu mereka lakukan dengan menggunakan aksara Arab.⁴ Bahkan di Sumatera Barat hingga saat ini masih terdapat beberapa pesantren yang menggunakan aksara Arab Melayu dalam pelajaran agama, seperti MTI Batang Kabung di Kota Padang serta beberapa pesantren Salafi di Ulakan, Pariaman.⁵

Penelitian tentang karya ulama Kerinci masih sangat sedikit ditemukan. Penelitian yang ada, lebih banyak menyoroti permasalahan adat, kebudayaan, pendidikan, serta sejarah dan tokoh Kerinci, seperti Abdul Karim Jamak dan Depati Parbo. Kajian-kajian tersebut belum ada yang membahas K.H Muhammad Burkan Saleh sebagai salah satu ulama besar kontemporer yang berasal dari Kerinci terutama yang berkaitan dari manuskrip peninggalan beliau. Penelitian tentang Kerinci

³Ellya Roza, “Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual,” *Tsaqafah* 13, no. 1 (2017): 177–204.

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 19–20.

⁵Siti Aisyah, “Globalisasi Bangsa Arab Di Dunia Melayu: Dinamika Aksara Arab Melayu Di Indonesia,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam* 7, no. 13 (2017): 59–82.

yang berbasis manuskrip baru dilakukan oleh Uli Kozok⁶, Hafiful Hadi Sunlienyar⁷, dan Deki Syaputra ZE⁸. Namun, dari beberapa penelitian tersebut belum menyentuh manuskrip yang ditulis oleh Muhammad Burkan Saleh.

Kajian tentang ulama-ulama kontemporer Kerinci lainnya yang tidak pernah ditulis perlu untuk dikaji dan diteliti secara mendalam, salah satunya adalah K.H Muhammad Burkan Saleh. Beliau memiliki beberapa catatan penting terkait keilmuan Islam dan lainnya. Adapun yang menjadi permasalahan penelitian di sini adalah: pertama, bagaimana latar belakang kehidupan K.H Muhammad Burkan Saleh? Karya dalam bidang apa saja yang pernah ia tulis? Kedua, bagaimana karakteristik dan isi dari manuskrip yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh?

Tujuan kajian ini adalah mengeksplorasi sosok K.H Muhammad Burkan Saleh sebagai salah seorang ulama besar yang berasal dari Kerinci. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji karya-karya keislaman yang pernah ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh baik dari sisi deskripsi naskah maupun dari sisi konten secara umum. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi dan kodikologi. Oman Fathurahman mengatakan bahwa *philology is about reading manuscripts*.⁹ Jadi, filologi dapat dikatakan sebagai usaha untuk melakukan identifikasi dan restorasi dari masnuskrip atau teks yang telah ditulis pada masa lampau. Hal ini erat kaitannya dengan kodikologi, yaitu ilmu yang digunakan untuk mempelajari seluk-beluk atau segala

⁶Kozok, "A 14 Th Century Malay Manuscript from Kerinci," 37-55.

⁷Hafiful Hadi Sunlienyar, "Surat-Surat Kerajaan Untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan Terhadap Naskah Cod.Or. 12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden," *Jumantara* 10, no. 2 (2019): 163–80, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.518>; Hafiful Hadi Sunlienyar, "Idu Tawa Lam Jampi : Mantra-Mantra Dalam Naskah Surat Incung Kerinci" 8, no. 1 (2018).

⁸Deki Syaputra, "Ritus dan Manuskrip: (Analisis Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko Di Kerinci)," *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, no. 2 (2019): 79–102.

⁹Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2014), 15.

aspek naskah, seperti bahan, umur, tempat penulisan, dan perki-
raan penulisan naskah.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H Muhammad Burkan Saleh

K.H Muhammad Burkan Saleh dilahirkan pada tahun 1912 M di desa Tanjung Pauh Mudik, sebuah desa yang terletak di daerah Kerinci, Jambi dan wafat di Tanjung Pauh Mudik pada tanggal 21 Juli 2010. Nama ayahnya adalah H. Saleh, sedangkan nama ibunya terdapat perbedaan pandangan di antara para cucu H. Saleh. Sebagian menyebutkan bahwa nama istri H. Saleh adalah Nandang, sedangkan sebagian yang lain menyebutkan beliau adalah Hj. Fatimah. Namun, menurut salah seorang cucu H. Saleh dan juga merupakan anak dari K.H Muhammad Burkan Saleh bahwa nama istri H. Saleh terdapat perubahan. Pada awalnya nama beliau adalah Nandang, akan tetapi setelah melaksanakan ibadah haji nama beliau diganti menjadi Hj. Fatimah.¹¹

Kedua orang tua Muhammad Burkan Saleh berasal dari kalangan keluarga biasa dan tidak memiliki silsilah keturunan dari keluarga ulama besar. Semasa hidupnya, Muhammad Burkan Saleh telah menikah sebanyak tiga kali. Istri pertamanya bernama Jawariah dan dikaruniai satu orang anak perempuan yang bernama Nurhasni. Kemudian Muhammad Burkan Saleh menikah lagi untuk kedua kalinya dengan Hj. Siti Qadariah binti Abdul Gani dan dikaruniai delapan orang anak, yaitu Sufriyadi, Suhilman, Sri Kartini, Sudarmi, Mustikayati, Mulya Pari, Sudarsi, dan Ailiyati. Namun, dari delapan orang tersebut dua di antaranya meninggal ketika masih kecil, yaitu Sufriyadi dan Sri Kartini. Sedangkan pernikahannya yang ketiga kali dengan perempuan yang bernama, Hj. Nuraini dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Muhammad Amin, Muhammad Iqbal, dan Darti Busni.

¹⁰Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi* (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018), 54.

¹¹Wawancara dengan Darti Busni, anak terakhir dari K.H Muhammad Burkan Saleh pada hari Selasa tanggal 11 Agustus 2020.

Burkan kecil memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat di tempat kelahirannya di Tanjung Pauh Mudik dan ia selesaikan pada tahun 1930. Pasca menamatkan Sekolah Rakyat, Burkan mengikuti orang tuanya untuk berpindah ke Jambi bersama adiknya. Ayah Muhammad Burkan Saleh yang tidak hanya menetap di daerah Kerinci, akan tetapi mereka juga bermukim di Jambi untuk mengurus perkebunannya. Muhammad Burkan Saleh pada dasarnya bukanlah seseorang yang berasal dari keturunan ulama besar, namun keluarganya terkenal memegang teguh dan taat terhadap ajaran Islam. Kondisi ini pula yang mendorong kedua orang tua Muhammad Burkan Saleh untuk memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama.

Burkan Saleh melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Islamiyah Jauhar di Jambi dengan berbekal ijazah Sekolah Rakyat. Ia berhasil menamatkan pendidikannya pada tahun 1940. Semasa sekolah ia dikenal sebagai sosok yang disiplin, rajin, dan memiliki banyak prestasi. Oleh karena itu, berkat pencapaiannya selama belajar di madrasah tersebut membuatnya diangkat menjadi tenaga pengajar di almamaternya.¹² Setelah beberapa tahun menjadi tenaga pengajar di madrasah Islamiyah Jauhar, Jambi, Burkan Saleh kembali berhasrat untuk menuntut ilmu. Akhirnya ia kembali menjadi santri pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah di Lubuk Begalung, Padang, Sumatera Barat pada tahun 1945 dan berhasil lulus dengan predikat sangat memuaskan.

Mungkin pada saat belajar di Lubuk Begalung tersebut Burkan Saleh bertemu dengan Syekh Said Syatari, salah seorang ulama yang menyebarkan tarekat Syatariyah di Kerinci. Menurut keterangan dari keturunan Syeh Said Syatari, beliau pernah belajar di daerah Pariaman, Sumatera Barat dan wilayah sekitarnya kurang lebih selama 27 tahun.¹³ Hal ini menjadi indikasi kuat kalau keduanya pernah bertemu ketika sedang sama-sama belajar di pondok pesantren Pariaman.

¹²Wawancara dengan Sudarsi, anak dari K.H Muhammad Burkan Saleh, pada hari Minggu, tanggal 12 Juli 2020.

¹³Wawancara dengan menantu dan cucu Syeh Said Syatari, pada hari Sabtu, tanggal 4 Juli 2020.

Belajar di dua pondok pesantren tersebut belum memuaskan hasrat Burkan Saleh untuk menggali ilmu lebih dalam lagi. Dalam suatu pertemuan ia pernah berkata *“ilmu ibarat air laut, semakin diminum maka akan semakin haus.”* Oleh karena itu, pada tahun 1948 ia kembali menuntut ilmu di Pondok Pesantren Candung, Bukit Tinggi hingga tahun 1950-an. Kebanyakan gurugurunya di pondok pesantren ini berasal dari Aceh. Setelah menyelesaikan studinya di pondok pesantren tersebut, akhirnya Burkan Saleh memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya, Kerinci. Berbekal ilmu pengetahuan pasca menuntut ilmu di tiga pondok pesantren tersebut membuat beliau menjadi seorang guru agama dan juga mubalig yang sangat aktif menyebarkan Islam di Kerinci.

Burkan Saleh menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai guru agama Islam di madrasah yang berada di Desa Semerap dan kemudian dipindahkan ke Tanjung Pauh Mudik. Madrasah ini tidak hanya diikuti oleh para murid yang datang dari wilayah Kerinci tapi juga berasal dari luar Kerinci, seperti dari Mukomuko, Bengkulu. Di samping aktif sebagai pengajar dengan status Pegawai Negeri Sipil, beliau juga aktif menjadi pengasuh pengajian di pelbagai tempat di Kerinci, seperti di Sungai Penuh, Kumun, Tanjung Pauh, dan lain sebagainya. Bahkan di Tanjung Pauh ia memiliki banyak jadwal kajian rutin sesama ulama yang dengan menerapkan metode pengajaran Fikih Terpadu, yaitu perpaduan antara ilmu Fikih, Tafsir, dan ilmu Tasawuf. Kajian rutin tersebut diadakan di Masjid Raya Tanjung Pauh Mudik, Mushalla Zurratud Dahrain, Zurratul Bahrain, dan juga pengajian-pengajian keluarga Nurul Falah dan Alam Simpo.¹⁴

Kajian tersebut tidak hanya dihadiri oleh ulama-ulama yang berasal dari Tanjung Pauh saja, akan tetapi juga dihadiri oleh para ulama dari wilayah-wilayah Kerinci lainnya, seperti dari Semerah, Bunga Tanjung, Kumun, Semurup, dan lain sebagainya. Pengajian ini terkadang juga mendapat undangan dari Bupati Kerinci pada saat itu, Fauzi Siin, untuk melakukan kajian di kediamannya. Melihat antusias para ulama dari pelba-

¹⁴Wawancara dengan Sudarsi, anak dari K.H Muhammad Burkan Saleh, pada hari Minggu, tanggal 12 Juli 2020.

gai daerah untuk mengikuti kajian tersebut, maka dibentuklah Majelis Pengajian Ulama (MPU) Kerinci yang pada saat itu diketuai oleh Buya Daud Qahiri. Pasca wafatnya Buya Daud Qahiri, ketua MPU dialihkan kepada Burkan Saleh.¹⁵

Buya Martunus Rahim memiliki pandangan lain, beliau menyebutkan bahwa MPU berdiri karena diinisiasi dari kajian di rumah buya Daud Qahiri yang berada di Sungai Penuh dan sudah ada sebelum Kerinci dipimpin oleh Fauzi Siin. Beliau pertama kali mengikuti kajian itu sejak tahun 1987 dan berat dugaan bahwa majelis tersebut sudah dibentuk sebelumnya dan kajiannya pun sudah berjalan secara rutin dan mendapat dukungan dari bupati Kerinci, Drs. Mohd. Awal dan dilanjutkan oleh Hasmi Mukhtar, dan bahkan kegiatan tersebut masih terus berlanjut hingga sekarang.¹⁶

Burkan Saleh juga menjadi Petugas Pembantu Pencatat Nikah Talak dan Rujuk (P3NTR) Kecamatan Danau Kerinci dengan amanat dari Bupati Kerinci. Di samping itu beliau juga menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kerinci setelah wafatnya Buya Daud Khairi. Tetapi tidak diketahui secara pasti tahun berapa beliau menjabat. Sementara di Tanjung Pauh, beliau menjabat sebagai "*Tuan Kalai atau Qadi Maulana*" salah satu posisi tertinggi sebagai pengurus masjid Raya Tanjung Pauh Mudik. Meskipun tidak menjabat sebagai pengurus adat, beliau sering dilibatkan di dalam musyawarah adat untuk memutuskan persoalan-persoalan adat yang terjadi pada masyarakat Tanjung Pauh. Bahkan beliau juga menulis sebuah karya khusus yang membicarakan tentang adat Tanjung Pauh dan buku tersebut masih menjadi rujukan utama bagi para kaum adat untuk dipelajari.¹⁷

¹⁵Wawancara dengan Sudarsi, anak dari K.H Muhammad Burkan Saleh, pada hari Minggu, tanggal 12 Juli 2020.

¹⁶Wawancara bersama Drs. Martunus Rahim, 30 Juli 2020.

¹⁷Wawancara dengan H. Kamaluddin, *Depati Anum* Tanjung Pauh Mudik, pada hari Jumat, 7 Agustus 2020.

Manuskrip Karya K.H Muhammad Burkan Saleh

Awal mula sejarah intelektual ulama Kerinci tidak dapat diketahui secara pasti karena minimnya literatur yang berbicara terkait persoalan tersebut. Akan tetapi, cikal bakal munculnya tradisi intelektual Islam di kalangan masyarakat Kerinci terjadi sekitar abad ke-17. Pada masa itu masyarakat Kerinci mulai melakukan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah. Namun, keberangkatan mereka ke sana tidak semata-mata untuk menunaikan ibadah haji, akan tetapi juga untuk menuntut ilmu dari para ulama yang berada di sana. Oleh karena itu, pada periode tersebut muncul tokoh-tokoh ulama yang berasal dari Kerinci, seperti Syeikh Mukhtar Ambai, Haji Ismail, Haji husein, Haji Ratih, Haji Raha, Haji Dahlan, dan lain sebagainya. Bahkan Haji Dahlan pernah menjabat sebagai sekretaris pelajar Sumatera di Mekah yang pada masa itu diketuai oleh ayah Buya Hamka dan Abdul Karim Amrullah.

Tradisi rihlah ilmiah di kalangan ulama Kerinci tersebut terus terjaga hingga abad ke-20. Namun, interaksi keilmuan yang kuat pada masa ini terjalin antara Kerinci dengan Minangkabau. Di antara tokoh ulama Kerinci yang pernah belajar di Minangkabau adalah Buya Ya'qub Kari yang kemudian mendirikan sekolah Perti di Tanjung Pauh Hilir. Sekolah tersebut didatangi oleh banyak pelajar baik yang berasal dari wilayah Kerinci sendiri maupun dari daerah-daerah lainnya, seperti Bengkulu, Jambi Pesisir Selatan Kerinci, dan beberapa daerah dari Sumatera Tengah.

Ulama lainnya yang pernah belajar ke Minangkabau adalah Syeh Said Sathari, salah satu penyebar tarekat Syattariah di Kerinci. Menurut keterangan salah satu keluarganya, beliau pernah belajar di Minangkabau kurang lebih selama 27 tahun dan berguru kepada beberapa orang ulama besar, seperti Syeikh Sulaiman ar-Rasuli, Syeikh Abdul Wahid al-Shalihi Tobek Godang, Syeikh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Angku Sidi Telo, Inyiek Angku Aluma, Angku Saleh Keramat, dan lain sebagainya.¹⁸ Hal yang sama juga

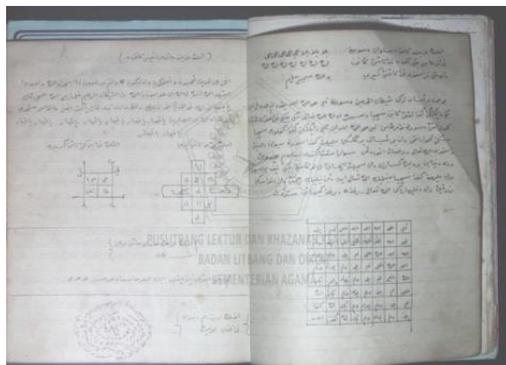
¹⁸Wawancara dengan Buya Ed, cucu dari Syeh Said Sathari, pada hari Sabtu, tanggal 04 Juli 2020.

dilakukan oleh K.H Muhammad Burkan Saleh yang melakukan perjalanan menuntut ilmu ke pelbagai daerah sehingga mampu melahirkan karya-karya dalam pelbagai bidang keilmuan. Berikut ini adalah karya-karya yang pernah beliau tulis:

Kitab tentang Azimat

Naskah manuskrip tersebut sudah didigitalisasi oleh Kementerian Agama pada tahun 2015 dan dapat diakses melalui website lektur.kemenag.go.id dengan nomor naskah LKK_JAMBI2015_BS001. Naskah asli kitab tersebut tersimpan di rumah Rasidin di Tanjung Pauh Mudik, Kerinci dengan kondisi yang masih baik dan terbaca. Naskah tersebut merupakan warisan K.H Muhammad Burkan Saleh kepada anak dan menantunya, Rasidin yang berprofesi sebagai dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Jambi. Naskah yang tidak memiliki kolofon ini diperkirakan ditulis pada tahun 1948.

Teks naskah menggunakan khat *riqáh* dengan tinta berwarna hitam. Naskah ini berisi tentang azimat dan cara penggunaannya (lihat gambar 1). Jenis-jenis azimat yang dijelaskan di dalam naskah ini antara lain: 1) azimat agar padi tidak dimakan tikus dan belalang; 2) azimat penuntun dan penerang hati; 3) azimat agar menjadi pemberani; 4) azimat pemanis agar orang yang disuruh menjadi penurut; 4) azimat agar tidak kesurupan atau diganggu jin atau setan; dan 5) azimat penangkal penyakit.



Sumber: lektur.kemenag.go.id

Gambar. 1
Kitab azimat

Penggunaan azimat dan rajah di Nusantara pada abad ke-20 merupakan sesuatu yang lazim. Ghis Nggar Dwiatmojo menemukan adanya azimat dan rajah di dalam catatan pengikut tarekat Naqshabandiyah di Desa Lebak Ayu kabupaten Madiun pada pertengahan abad ke-20 M. Catatan tersebut disalin pada tahun 1958 M dengan menggunakan bahasa Jawa (aksara Jawa, Arab pegon, Arab gundhil, dan aksara latin) dan juga bahasa Arab (aksara Arab dan Arab gundul). Adapun komposisi azimat dan rajah yang terdapat di dalam manuskrip tersebut antara lain, 3 untuk kehidupan, 6 untuk tujuan kesehatan, 10 untuk kehidupan rumah tangga seperti hubungan suami istri dan pengasuhan anak, 6 untuk tujuan ekonomi, 5 untuk tujuan keamanan, dan 3 untuk kesaktian.¹⁹

Penulisan azimat di kalangan masyarakat Kerinci tidak hanya terjadi pada masa Burkan Saleh, melainkan sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya. Deki Syaputra dalam temuannya mengatakan bahwa azimat di kalangan masyarakat tradisional Kerinci biasanya disebut dengan rajah, jimat, tamimah, dan lain sebagainya. Penggunaan azimat semacam ini masih dapat ditemukan hingga masa sekarang. Umumnya azimat juga ditulis pada benda-benda yang diyakini memiliki kemampuan dan kekuatan tertentu. Sedangkan media yang digunakan untuk menulis azimat pun bermacam-macam, seperti kertas, kayu, lempeng tembaga atau besi, dan batu.²⁰

Naskah azimat yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh tersebut memiliki perbedaan elementer dibandingkan dengan naskah azimat yang pernah ditemukan di Kerinci. Masyarakat Kerinci menganggap naskah azimat yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu tersebut merupakan benda pusaka, sehingga harus disimpan dengan benda pusaka lainnya, seperti keris, pedang, tombak, dan lain-lain. Naskah tersebut juga harus disimpan di atas pagu (loteng) rumah seorang sesepuh adat dan

¹⁹Ghis Nggar Dwiatmojo, "Azimat Dan Rajah Dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah Di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20," *Manuskripta* 8, no. 1 (2018): 75–106.

²⁰Syaputra, "Ritus dan Manuskrip: (Analisis Korelasi Naskah Dengan Kenduri Sko Di Kerinci), 91-92."

hanya diturunkan ketika akan dilaksanakan kenduri sko. Naskah tersebut tidak hanya ditulis menggunakan aksara Arab, melainkan juga menggunakan aksara Incung. Berbeda dengan naskah azimat yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh yang hanya digunakan sebagai koleksi pribadi dan tidak dikeramatkan. Bahasa yang digunakan di dalam menulis mantra azimatnya pun telah menggunakan aksara Arab secara keseluruhan. Hal ini tidak terlepas dari budaya Islam yang sudah menguat pada masa itu.

Al-Falaqiyah (ilmu perbintangan)

Keahlian para ulama Nusantara dalam bidang ilmu falak memang sudah dimulai sejak masa lalu. Hal ini tidak terlepas dari interaksi mereka dengan tokoh-tokoh yang memiliki keahlian dalam bidang ini terutama para tokoh yang berasal dari Mesir, Suriah, dan Haramain. Seperti kedatangan Syeikh ‘Abd al-Rahman bin Ahmad pada tahun 1314 H/1896 M dari Mesir ke Betawi membawa sejumlah catatan yang berkaitan dengan ilmu astronomi dengan judul *Zij Sulṭānī* yang ditulis oleh Ulugh Bek (w. 1449 M). kitab tersebut berisi data informatif tentang benda-benda langit, perhitungan waktu dan penanggalan, gerak dan posisi planet-planet serta posisi bintang-bintang “tetap.” Beliau juga mengajarkan kitab tersebut kepada para muridnya, seperti Ahmad Dahlan dan Habib Uthman bin Abdillah bin ‘Aqil bin Yahya yang kemudian dikenal sebagai salah seorang mufti Betawi.²¹

Informasi lain mengenai karya Ulugh Bek ini adalah apa yang dituliskannya dalam naskah ditransmisi dari Syeikh Abdurrahman bin Ahmad Mesir yang datang ke Betawi pada tahun 1896. Kemudian Ulugh Bek mengajarkannya kepada sejumlah tokoh ulama dan pelajar, seperti Syeikh Ahmad Dahlan Termas dan Habib Usman bin Abdillah (mufti Betawi). Habib Usman kemudian menulis buku yang berjudul *Iqaz al-Niyām fīmā Yata‘allaq bi Ahillah wa al-Ṣiyām*. Perkembangan selanjutnya, ilmu falak yang diajarkan oleh Habib Usman tersebut dikodifikasi lagi oleh muridnya, Muhammad Manshur bin Abdul Hamid Betawi, yaitu

²¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 1st ed. (Yogyakarta: Buana Pustaka, n.d.), 29.

dengan menulis buku yang berjudul *Sullam al-Nayyirain fā Ma‘rifah al-Ijtimā’ wa al-Kusufain*.²²

Karya lain yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu falak di Nusantara adalah kitab *al-Maṭla’ al-Sa‘id fī Hisābāt al-Kawākib ‘ala Rasyd al-Jadīd* yang ditulis oleh Husain Zaid al-Mishra. Kitab ini terdiri dari dua bagian: 1) bagian penjelasan (teori) yang terdiri dari mukaddimah, sembilan bab utama dan satu penutup; 2) bagian tabel-tabel (*zij*) penanggalan dan konversinya. Kitab ini mendapat banyak respon dari ulama Nusantara, seperti komentar dari Syekh Ahmad Khatib Minangkabau melalui karyanya yang berjudul *al-Qaul al-Mufīd Syarḥ Maṭla’ al-Sa‘id*. Status Ahmad Khatib sebagai salah satu ulama Nusantara terkemuka membuat kitab ini terus dikaji dan didalami.

Syekh Jamil Djambek juga pernah mensyarah kitab *Maṭla’ al-Sa‘id* tersebut dalam karyanya yang berjudul *Mukhtaṣar Maṭla’ al-Sa‘id*. Tapi menurut beberapa informasi bahwa kitab *Maṭla’ al-Sa‘id* tersebut sampai ke Nusantara karena dibawa oleh sejumlah orang (ulama) yang menunaikan haji dan menuntut ilmu di Haramain. Ada pendapat lain lagi yang mengatakan bahwa kitab tersebut dibawa langsung oleh penulisnya (Syekh Husain Zaid) ke Nusantara dan mengajarkannya kepada sejumlah tokoh ulama Nusantara.²³

Para ulama Nusantara yang berminat untuk mempelajari ilmu tersebut pun didorong oleh beberapa faktor, seperti memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar di dalam agama tentang waktu shalat, awal bulan dan arah kiblat. Selain itu, mereka juga khawatir jika ilmu ini tidak dilestarikan, maka akan hilang dimakan zaman. Alasan yang terakhir adalah untuk melengkapi persoalan keagamaan yang berkaitan dengan ilmu hitung (*hisab*).²⁴ Oleh karena itu, bermunculan ulama-ulama Nusantara

²²Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara: Transmisi, Anotasi, Dan Biografi*, 1st ed. (Yogyakarta: LKIS, 2017), 7–8.

²³Butar-Butar, 4–6.

²⁴Ahmad Fauzi Ilyas, “Tradisi Ilmiah Ulama Falak Haramain Akhir Abad 19 M Dan Awal Abad 20 M: Profil Syaikh Muhammad Zein (w. 1388

yang mempelajari dan menulis karya dalam bidang tersebut, seperti kitab *al-Jawāhir al-Naqiyyah fī al-‘Amāl al-Jaibiyah* dan kitab *Rauḍah al-Hussab fī ‘Ilm al-Ḥisab* karya Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, kitab *Taqrīb al-Maqṣid fī al-‘Amal bi al-Rub’ al-Mujayyab* karya Syeikh Mukhtar Bogor, kitab *Sabīl al-Muhtadīn* karangan Syeikh Arsyad Banjar, dan masih banyak kitab ilmu falak lainnya yang ditulis oleh para ulama Nusantara termasuk K.H Muhammad Burkan Saleh, salah seorang ulama yang berasal dari Tanjung Pauh Mudik, Kerinci.

Pada dasarnya, semua kitab ilmu falak yang ditulis oleh ulama Nusantara memiliki persamaan dari segi pembahasan. Persoalan-persoalan yang selalu menjadi perhatian ulama dalam bidang ini berkaitan dengan penentuan arah kiblat, waktu salat, waktu puasa, penanggalan, dan mengetahui waktu secara umum. Hanya saja, di dalam naskah yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh sudah menggunakan sistem pewarnaan yang lebih kompleks. Hal ini tidak terlepas dari ketersediaan bahan yang memadai pada masa itu. Berbeda halnya dengan naskah sebelumnya yang hanya menggunakan alat yang seadanya.

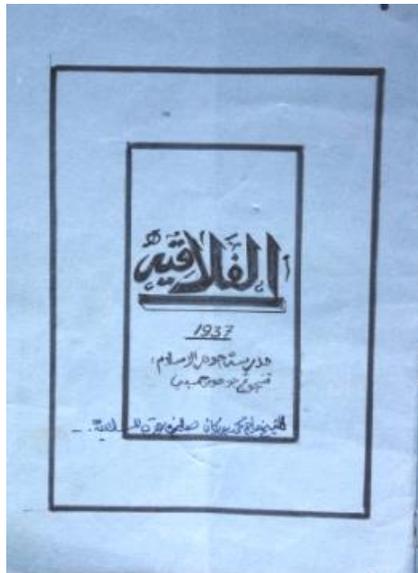
Naskah kitab ilmu falak yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh menggunakan tinta warna-warni, yaitu hijau, coklat, biru, merah, dan hitam. Naskah tersebut ditulis sekitar tahun 1937 M dan sudah didigitalisasi oleh Kementerian Agama pada tahun 2015 dan dapat diakses melalui website lektur.kemenag.go.id dengan nomor naskah LKK_JAMBI2015_BS003. Alas Naskah menggunakan jenis kertas modern yang diproduksi sekitar abad ke-20. Kertas tersebut sudah memiliki garis-garis sebagaimana kertas yang kita gunakan sekarang dan kertas tersebut juga tidak memiliki *watermark* dan *countermark*.

Naskah kitab ilmu falak tidak memiliki garis tebal dan tipis kertas, begitupun dengan garis panduan. Jumlah halaman yang terdapat di dalam naskah tersebut sebanyak 21 lembar dan berisikan 22 baris pada tiap halamannya. Sedangkan panjang dan halaman naskah adalah 20 cm x 15 cm serta panjang dan lebar naskah adalah 17,5 cm x 15 cm. Huruf dan bahasa yang diguna-

H/1967 M) Dan Kontribusinya Dalam Ilmu Falak,” *Al-Marshad: Jurnal Observatorium Dan Astronomi Islam* 1, no. 1 (2015): 90–104.

kan adalah Arab Melayu dan ditulis menggunakan *khat Rik'i* dan *Naskhi*. Semua halaman yang terdapat di dalam naskah tersebut terisi penuh tanpa ada yang kosong. Terdapat kolofon dalam naskah sebagai berikut: “*Al-Falaqiyah, 1937, Madrasah Jauhar al-Islamī: Tanjung Juhūr Jambī, lis - Syeikh Haji Muḥammad Burkhan Sāleh*” yang terdapat di awal halaman (lihat gambar 2).

Naskah ini juga menjelaskan bahwa *al-falaqiyah* diartikan sebagai ilmu hisab, yaitu ilmu digunakan untuk mengetahui hari awal tiap-tiap bulan dalam satu tahun Hijriyah berdasarkan hitungan dan table-tabel. Naskah ini menerangkan perhitungan bilangan tahun Hijriyah yang meliputi bulan Muḥaram, Ṣafar, Rabī' al-Awal, Rabī' al-Akhir, Jumād al-Awal, Jumād al-Akhir, Rajab, Sya'bān, Ramaḍān, Syawāl, Zūlqa'dah, dan Zūlhijjah. Beberapa tema lain yang dibahas di dalam karya ini adalah ketentuan untuk menentukan hari awal pada tahun Hijriyah, ketentuan untuk mengetahui awal bulan Ramadan, dan tata cara mencari atau menentukan masuknya waktu salat lima waktu.



Sumber: Dokumentasi Mhd. Rasidin

Gambar. 2

Kolofon kitab al-Falaqiyah

Penggunaan ilustrasi gambar dan warna menjadi salah satu yang menarik dari naskah ini seperti yang terlihat dalam gambar 4. Perbedaan warna dalam teks berpengaruh terhadap tata cara menentukan awal tahun dan awal bulan. Naskah ini sekarang tersimpan di rumah Rasidin di Tanjung Pauh Mudik, Kerinci. Naskah ditulis dengan *khat Riqāh* yang kondisinya masih baik dan terbaca. Terdapat 10 halaman kosong dalam naskah ini. Naskah tersebut merupakan warisan K.H Muhammad Burkan Saleh kepada anak dan menantunya, Rasidin yang berprofesi sebagai dosen pada IAIN Kerinci, Jambi.

Kitab Mustalah al-Ḥadīs

Suwito dan Muhib beranggapan bahwa kajian Hadis di Nusantara masih tertinggal dan termarjinalkan dalam studi keislaman di Nusantara.²⁵ Begitupun dengan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa aspirasi dan perhatian umat Islam terhadap kajian Hadis cukup memprihatinkan dan masih tercecce.²⁶ Namun, pandangan-pandangan tersebut berbeda dengan penelitian dari Oman Fathurrahman yang menyimpulkan bahwa tradisi penulisan kitab-kitab hadis di kalangan ulama Nusantara tidak pernah terhenti meskipun jumlahnya masih sangat minim dibandingkan dengan kajian tasawuf dan fiqh.²⁷

Pada dasarnya kitab-kitab hadis di Nusantara sudah ada sejak abad ke-16. Namun, materi tersebut tidak ditulis dalam satu kitab khusus secara utuh sebagaimana kitab-kitab ilmu keislaman lainnya. Di antara kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Nusantara pada masa itu antara lain kitab *Umm al-Barāhīn* karya Muhammad bin Yusuf al-Sanusi, *Durr al-Manzūm* karangan Abu Ishaq al-Syirazi, dan kitab *al-'Aqā'id* oleh Najm al-Din Abu Hafs Umar bin Muhammad al-Nasafi. Pada abad ke-17 ditemukan kitab yang ditulis oleh Nur al-Din al-Raniri yang berjudul

²⁵Muhajirin, *Kebangkitan Hadis Di Nusantara* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 48.

²⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 182–99.

²⁷Oman Fathurrahman, "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 19, no. 1 (2012): 47–76.

Hidāyah al-Habib fī al-Targīb wa al-Tarhīb yang di dalamnya memuat 831 hadis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Selain itu, terdapat kitab *Ṣarḥ al-Laṭīf ‘alā Arba ‘īn Ḥadīsan li al-Imām al-Nawāwī* yang ditulis oleh Abd al-Ra‘uf al-Fansuri dan kitab ini dianggap sebagai kitab penjelasan dari kitab *Al- Arba ‘īn al-Nawāwī* pertama yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Karya hadis lainnya yang ditulis oleh Abd al-Rauf adalah kitab *al-Mawā ‘iz al-Badī‘ah* yang memuat hadis-hadis qudsi.²⁸

Pada abad ke-18 terdapat kitab *Tanbīh al-Gāfilīn* karangan Abdullah bin Abdul Mubin Pauh Bok al-Fatani dan kitab *al-Qaul al-Mukhtaṣar fī ‘Alāmatal-Mahdi al-Muntaṣar* karya Muhammad Arsyad al-Banjari. Baru pada abad ke-19 muncul banyak karya-karya dalam bidang hadis, seperti kitab *Farā ‘id Fawā ‘id al-Fikr fī al-Imām al-Mahdī al-Muntaṣar* yang ditulis oleh Dawud bin Abdullah al-Fatani. Selain itu, Dawud al-Fatani juga menulis kitab lainnya, yaitu kitab *Kasyf al-Ghummah* dan kitab *Ḥadīs Arba ‘īn*. Pada masa ini pun ulama-ulama Nusantara yang berada di Mekah mencapai tingkat kematangan keilmuan, seperti Mahfuz al-Termasi yang menulis lima karya dalam bidang hadis, yaitu kitab *Ṣulāsiyāt al-Bukhārī*, *Manhaj Zawi al-Nazar fī Syarḥ Manzūmah ‘Ilm al-Aṣar*, *Kifāyah al-Mustafīd lima ‘alā min al-Asānīd*, *al-Minḥah al-Khairiyyah fī Arba ‘īn Ḥadīsan min Aḥādās Khair al-Bariyyah*, dan kitab *al-Khil‘ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah*. Selain itu, terdapat nama Syekh Nawawi al-Bantani yang menulis kitab *Tanqāḥ al-Qaul al-Ḥaṣīṣ fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīs*.²⁹

Pada abad ke-20 penulisan kitab-kitab bidang hadis mengalami perkembangan dan semakin bertambah. Penggunaan mesin cetak saat itu memudahkan para ulama melakukan proses penerbitan. Salah satu ulama Nusantara terkemuka dan banyak menerbitkan karya adalah Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki yang juga mendapat gelar *Musnid al-Dunyā* atau *Musnid al-‘Aṣr*. Yasin al-Fadani terkenal sebagai seorang ulama yang produktif dalam menulis. Ada yang menyebutkan bahwa

²⁸Muhajirin, *Kebangkitan Hadis Di Nusantara*, 42.

²⁹Muhajirin, 64.

kitab beliau berjumlah sembilan puluh tujuh kitab, dengan rincian dua puluh lima kitab tentang ilmu fiqh dan ushul fiqh, tiga puluh enam kitab tentang ilmu falak, sembilan kitab tentang ilmu hadis, dan sisanya tentang ilmu-ilmu lainnya. Namun, ada yang berpendapat bahwa Yasin al-Fadani mempunyai 102 karya tulis dalam pelbagai macam disiplin ilmu, seperti fiqh, ushul fiqh, gramatika bahasa Arab, tafsir, hadis, dan lain sebagainya.³⁰ Ulama lain di akhir abad ke-20 yang menulis kitab hadis adalah Syeikh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dari yang wafat pada tahun 2003. Dalam bidang hadis beliau menghasilkan empat buah kitab, yaitu *al-Qaul al-Ḥaṣīṣ fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, *al-Ta'liqāt 'alā Matn al-Baiqūniyyah*, *al-Istizkar*, dan *Misbāḥ al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām*.³¹

Tradisi tulis saat itu terus menyebar dan meluas hingga ke ulama Kerinci. Salah satu kitab hadis yang ditulis oleh ulama Kerinci, K.H Muhammad Burkan Saleh, yang berjudul *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Penamaan kitab tersebut diambil dari halaman pertama naskah tersebut (lihat gambar 3). Naskah ini tidak memiliki tahun yang pasti, namun menurut Rasidin bahwa naskah ini ditulis kurang lebih pada tahun 1950 M menggunakan tinta biru dan hitam. Naskah ini menggunakan jenis kertas modern dan tidak memiliki *watermark* dan *cuontermark*. Kertas tersebut diproduksi pada abad ke-20 dan terdapat garis-garis sebagaimana kertas yang kita gunakan sekarang. Naskah tersebut juga tidak memiliki garis tebal dan tipis, begitupun dengan garis panduan. Jumlah halaman yang terdapat di dalam naskah tersebut sebanyak 58 lembar dengan jumlah baris sebanyak 26. Sebagian halaman terdapat penomoran dan sebagian lainnya tidak. Sedangkan panjang dan lebar naskah adalah 21 cm x 16 cm. Huruf dan bahasa yang digunakan adalah Arab Melayu dan ditulis menggunakan *khat Rik'i* dan *Naskhi* dan terdapat 5 halaman kosong.

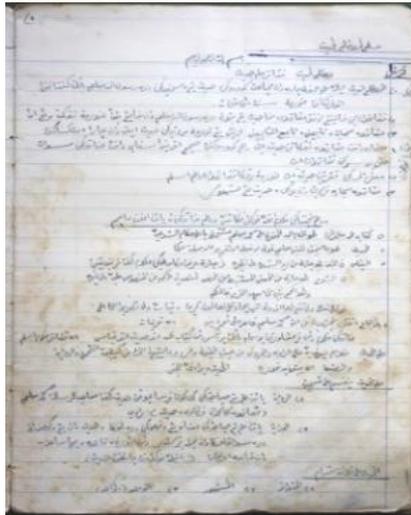
Manuskrip tersebut membahas pengantar ilmu hadis dan juga tujuannya. Selain itu, di dalam naskah tersebut juga memba-

³⁰Amirul Ulum, *Syaikh Yasin Ibn Isa Al-Fadani: Sang Musnid Dunya Dari Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2017), 47.

³¹Ahmad Levi Fachrul Avivy, "Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara," *Journal Hadis* 8, no. 16 (2018): 63–82.

has tentang pembagian ilmu hadis dan hadis. Kemudian beliau menjelaskan sunnah dan hadis serta dalil-dalil tentang pentingnya hadis. Selain itu, juga membahas nama-nama khabar (hadis), beberapa istilah yang sering dipakai berkaitan dengan hadis Nabi, tingkatan-tingkatan sanad hadis, dan pelbagai persoalan lainnya.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang terdapat di dalam kitab tersebut terlihat adanya kesamaan dengan kitab-kitab hadis yang beredar pada masa itu. Mayoritas ulama hadis yang mengarang kitab dalam bidang tersebut juga membahas persoalan yang sama sebagaimana yang terdapat di dalam naskah yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh. Bahkan pada beberapa pembahasan beliau mengutip dari buku yang sudah pernah ditulis oleh ulama lainnya pada masa itu, seperti buku *Pengantar Ilmu Hadis* yang ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddiqy.



Sumber: Dokumentasi Mhd. Rasidin

Gambar. 3

Naskah *Mustalah al-Ḥadīs*

Kitab al-Tārīkh Qur‘ān al-Karīm

Manuskrip yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur‘an di alam Melayu sudah berkembang sejak lama dalam pelbagai

macam kategori, seperti qira'at, taranum, tafsir Al-Qur'an, tajwid, dan lain sebagainya. Dalam bidang tafsir muncul salah satu kitab tafsir awal terlengkap yang ditulis dalam bahasa Melayu, yaitu kitab *Al-Qurān al-Karīm wa Bihamisyihī Turjumān al-Mustafīd* yang ditulis oleh Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansury al-Singkily, salah seorang ulama terkemuka pada abad ke-17.³² Selain kitab *Turjumān al-Mustafīd* tersebut muncul karya-karya tafsir lainnya di tanah Melayu, seperti kitab *Tafsir Al-Qur'an* yang tebalnya mencapai 697 halaman dan menjadi koleksi Museum Ali Hasjimy Aceh. Penulis kitab tersebut agak sulit terlacak karena teksnya sudah tidak lengkap dan bahkan bagian awal dan akhirnya telah hilang.

Kitab tafsir lainnya yang menggunakan bahasa Melayu adalah kitab tafsir yang masih berbentuk manuskrip yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an* yang merupakan kitab terjemahan Al-Qur'an dan menghimpun surat-surat pilihan yang dimulai dari juz 16 sampai 30.³³ Kemudian pada masa kolonial dan pasca kolonial, para ulama masih memiliki semangat yang besar untuk mendalami ilmu Al-Qur'an. Di antara kitab tafsir yang muncul pada periode ini seperti kitab *Tafsir Qur'an Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus dan diterbitkan pada tahun 1957, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatur Rahman* karangan Munawar Chalil dan diterbitkan pada tahun 1958. Bahkan beberapa kitab tafsir ditulis menggunakan bahasa daerah, seperti kitab *al-Ibriz* karya Bisyrī Musthafa Rembang tahun 1960 dan kitab tafsir *al-Huda* yang ditulis Bahkri Syahid pada tahun 1972.³⁴

Gambaran di atas menunjukkan perhatian ulama Nusantara terhadap kajian Al-Qur'an tidak pernah berhenti termasuk di kalangan ulama yang berasal dari Kerinci. Salah satu karya ulama Kerinci dalam bidang ini ditulis oleh K.H Muhammad

³²Zulkifli Mohd Yusof dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Turjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan," *Jurnal Pengajian Melayu* 16 (2005): 157.

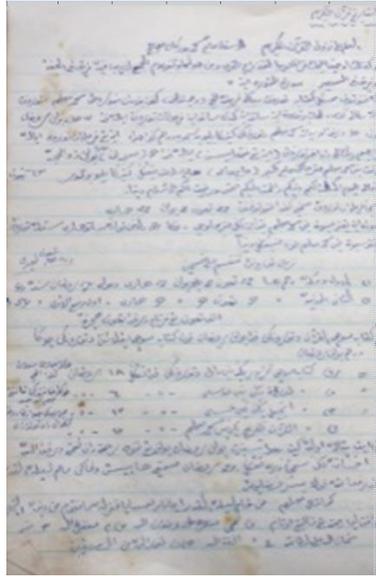
³³Mohd Asmadi Yakob, dkk, "Manuskrip Al-Qur'an Dan Ilmu-Ilmunya (Ulum Al-Qur'an) Di Alam Melayu," *Perpustakaan Negara Malaysia*, 2014, 1–10.

³⁴Hasani Ahmad Said, "Corak dan Jaringan Ulama Tafsir Nusantara" *Diskusi ilmiah Islam Nusantara Center*, (Sabtu, 8 Desember 2018).

Burkan Saleh dengan judul *al-Tārīkh Qur'ān al-Karām* (lihat gambar 4). Naskah ini ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh ketika ia masih belajar, akan tetapi tidak diketahui tahun berapa manuskrip ini ditulis. Penamaan naskah tersebut diambil dari judul pada halaman pertama yang tertulis *al-Tārīkh Qur'ān al-Karīm*. Naskah yang memiliki panjang dan lebar 21 cm x 16 cm serta panjang dan lebar teks 18,5 cm x 15 cm ini ditulis di atas kertas bergaris dan tanpa *watermark*. Kertas yang digunakan naskah tersebut diperkirakan dicetak pada awal abad ke-20 dan tidak terdapat garis tebal dan tipis di dalam, namun memiliki garis panduan. Naskah ini ditulis dalam dua puluh empat lembar atau 45 halaman dan setiap halaman terdiri dari 28 baris. Pada sebagian halaman terdapat penomoran dan pada sebagian lainnya tidak. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab Melayu dengan *khat Rik'i* serta menggunakan tinta berwarna, seperti hitam, hijau dan biru dan memiliki tiga halaman kosong. Naskah yang sekarang tersimpan di rumah K.H Muhammad Burkan Saleh tersebut dipegang oleh salah satu keturunan beliau, Darti Busni, dan sampai saat ini naskah tersebut masih dapat terbaca dengan baik.

Naskah ini secara garis besar memuat pelbagai macam persoalan keagamaan. Pada bagian awal membahas tentang ilmu nuzul Al-Qur'an, seperti persoalan durasi waktu turunnya Al-Qur'an, ayat yang pertama dan terakhir yang diturunkan, zaman turunnya Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Naskah tersebut juga membahas tentang kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum Al-Qur'an. Selain itu, K.H Muhammad Burkan Saleh juga menuliskan tentang sebab penamaan Al-Qur'an al-Karim, keutamaannya, dan sifat-sifat Al-Qur'an. di samping itu, naskah tersebut juga mencantumkan teks khutbah hari raya. Persoalan lainnya yang dibahas di dalam naskah ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan bulan Ramadan, seperti alasan diwajibkan puasa pada bulan Ramadan, hukum huruf Ramadhan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, naskah tersebut juga menyinggung tentang keistemewaan bulan Sya'ban. Begitupun dengan permasalahan-permasalahan keagamaan lainnya, seperti tentang mayit, sujud tilawah, salam, qunut, riba, serta keutamaan membaca ayat kursi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa naskah ini

berisikan konten-konten yang berkaitan dengan ajaran Islam dari pelbagai aspek, seperti sejarah, fikih, keutamaan-keutamaan, dan lain sebagainya.



Sumber: Dokumentasi Mhd. Rasidin

Gambar. 4

Naskah *al-Tārīkh Qur‘ān al-Karīm*

PENUTUP

Kajian ini menyimpulkan bahwa jumlah karya K.H Muhammad Burkan Saleh yang penulis muat di dalam penelitian ini berjumlah empat naskah. Di antara karya-karya tersebut antara lain kitab azimat yang ditulis pada tahun 1948. Naskah azimat yang ditulis oleh K.H Muhammad Burkan Saleh sudah menggunakan aksara Arab dan berisi bacaan-bacaan yang islami seperti kalimat syahadat. Berbeda dengan naskah azimat Kerinci sebelumnya yang ditulis dengan menggunakan aksara Incung dan dikeramatkan. Dalam bidang astronomi beliau juga menulis kitab dengan judul *al-Falaqiyah* yang ditulis pada tahun sekitar tahun 1937 M. Pembahasan dalam kitab ini memiliki kesamaan sebagaimana kitab-kitab ilmu falak lainnya yang ditulis oleh ulama Nusantara. Di antara persoalan yang dibahas adalah penen-

tuan arah kiblat, waktu salat, waktu puasa, penanggalan, dan mengetahui waktu secara umum.

K.H Muhammad Burkan Saleh juga menulis sebuah kitab dalam bidang hadis yang berjudul *Mustalah al-Ḥadīs*. Materi yang dibahas di dalam kitab ini juga memiliki kemiripan sebagaimana kitab *Mustalah al-Ḥadīs* lainnya, seperti pembagian ilmu hadis, pembagian hadis, dan lain sebagainya. Bahkan dalam beberapa pembahasan K.H Muhammad Burkan Saleh mencantumkan referensi yang menjadi rujukannya. Karya lainnya yang ditulis K.H Muhammad Burkan Saleh adalah dalam bidang ilmu Al-Qur'an yang berjudul *al-Tārīkh Qur'ān al-Karīm*. Meskipun kitab tersebut memuat hal-hal yang berkaitan tentang Al-Qur'an, tapi di dalamnya juga membahas persoalan lainnya, seperti keutamaan bulan Ramadhan, salat hadiah bagi mayat, hukum salam, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara: Transmisi, Anotasi, dan Biografi*. 1st ed. Yogyakarta: LKIS, 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*. 1st ed. Yogyakarta: Buana Pustaka, n.d.
- Muhajirin. *Kebangkitan Hadis di Nusantara*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Pudjiastuti, Titik. *Filologi Nusantara*. Edited by Titik Pudjiastuti. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.

Rokhmansyah, Alfian. *Teori Filologi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018.

Ulum, Amirul. *Syaikh Yasin Ibn Isa Al-Fadani: Sang Musnid Dunia dari Nusantara*. Yogyakarta: Global Press, 2017.

Jurnal

Abdullah, Zulkifli Mohd Yusof dan Wan Nasyrudin Wan. “Turjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan.” *Jurnal Pengajian Melayu* 16 (2005): 157.

Aisyah, Siti. “Globalisasi Bangsa Arab Di Dunia Melayu: Dinamika Aksara Arab Melayu Di Indonesia.” *Khazanah: Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam* 7, no. 13 (2017): 59–82.

Avivy, Ahmad Levi Fachrul. “Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara.” *Journal Hadis* 8, no. 16 (2018): 63–82.

Dwiatmojo, Ghis Nggar. “Azimat Dan Rajah Dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah Di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20.” *Manuskripta* 8, no. 1 (2018): 75–106.

Fathurrahman, Oman. “The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri.” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 19, no. 1 (2012): 47–76.

Ilyas, Ahmad Fauzi. “Tradisi Ilmiah Ulama Falak Haramain Akhir Abad 19 M Dan Awal Abad 20 M: Profil Syaikh Muhammad Zein (w. 1388 H/1967 M) Dan Kontribusinya Dalam Ilmu Falak.” *Al-Marshad: Jurnal Observatorium Dan Astronomi Islam* 1, no. 1 (2015): 90–104.

Kozok, Uli. “A 14 Th Century Malay Manuscript from Kerinci.” *Archipel* 67 (2004): 37–55.

Mohd Asmadi Yakob, Dkk. “Manuskrip Al-Qur’an Dan Ilmu-Ilmunya (Ulum Al-Qur’an) Di Alam Melayu.” *Perpustakaan Negara Malaysia*, 2014, 1–10.

Roza, Ellya. “Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbang-sihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual.” *Tsa-*

qafah 13, no. 1 (2017): 177–204.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. “Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-Mantra Dalam Naskah Surat Incung Kerinci” 8, no. 1 (2018).

Sunliensyar, Hafiful Hadi. “Surat-Surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan Terhadap Naskah Cod.Or. 12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden.” *Jumantara* 10, no. 2 (2019): 163–80.

Syaputra, Deki. “Ritus dan Manuskrip: (Analisis Korelasi Naskah Dengan Kenduri Sko Di Kerinci).” *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, no. 2 (2019): 79–102.